

Analisis Karakteristik dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Hortikultura di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Eni Kusumawati ¹⁾, Indra Irjani Dewijanti ²⁾

^{1),2)}Program Studi Agribisnis Fakultas Sain dan Teknologi, enikusumawati22@gmail.com

Abstrak

Usahatani berkaitan dengan karakteristik dan kompetensi petani dalam meningkatkan produksi hasil tani. Kompetensi biasanya terlihat dari karakter sosial dan ekonomi para petani. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi, menganalisis kompetensi petani dan juga kinerja petani di kecamatan Lembang. Selain itu ingin melihat bagaimana pengaruh karakteristik dan kompetensi terhadap kinerja para petani hortikultura di kecamatan lembang kabupaten Bandung barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan akan menggunakan konsep survei di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat karena merupakan sentra penghasil tanaman hortikultura di Jawa Barat. Penentuan Populasi pada penelitian ini adalah petani dinaungi oleh GAPOKTAN Wargi Pangupay yang terdiri dari 5 kelompok tani dengan jumlah 75 petani. Pengambilan minimal sample petani ditentukan dengan menggunakan rumus solvin. Teknik analisis data dilakukan untuk data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik petani. Data kuantitatif diperoleh dari kuisisioner selanjutnya di input untuk dilakukan analisis data. Data dianalisis dengan analisis dengan Regresi Berganda. Penelitian ini menghasilkan 1) Bahwa karakteristik sosial dari petani meliputi rata-rata umur 49,1 tahun dan tingkat pendidikan yaitu tamatan SD sedangkan pada pengalaman usaha rata-rata adalah 20,62 tahun, serta jumlah anggota keluarga dominan adalah 3 jiwa. Sedangkan pada karakteristik ekonomi meliputi luas lahan rata-rata 0,30 ha, keluarga merupakan tenaga kerja yang umumnya digunakan dalam usaha tani, dan penggunaan modal usahatani relatif sedikit, 2) Kompetensi petani termasuk kategori tinggi dan kinerja petani termasuk kategori baik, 3) Nilai R² sebesar 0,600 berarti variabel bebas mempengaruhi kinerja petani padi sawah sebesar 60%.

Kata kunci : *Karakteristik petani, Kompetensi, Kinerja petan*

Abstract

The success of farmers' farming is related to the characteristics and competence of farmers in increasing agricultural production. Competence is usually seen from the social and economic characteristics of farmers. The aim of this research is to analyze socio-economic characteristics, analyze farmer competence and also farmer performance in Lembang sub-district. Apart from that, we want to see how characteristics and competencies influence the performance of horticultural farmers in Lembang sub-district, West Bandung district. This research was conducted this month using a survey concept in Lembang District, West Bandung Regency because it is a center for producing horticultural crops in West Java. The population determined in this study were farmers under the auspices of GAPOKTAN Wargi Pangupay which consisted of 5 groups of farmers with a total of 75 farmers. Minimum sampling of farmers is determined using the Solvin formula. Data analysis techniques were used to analyze the data obtained descriptively to report the characteristics of farmers. Quantitative data obtained from the questionnaire is then input for data analysis. Data analysis using Multiple Regression analysis. Research results 1) The social characteristics of farmers include an average age of 49.1 years, an education level of more than elementary school, an average of 20.62 years of business experience, and a dominant number of family

members of 3 people. While the characteristics include an average land area of 0.30 ha, labor generally comes from within the family, and the use of farming capital is relatively small, 2) Competence is in the high category of farmers and farmer performance is also in the good category, 3) The R² value of 0.600 means that the independent variable influences the performance of lowland rice farmers by 60%.

Keywords : Karakteristik petani, Kompetensi, Kinerja petani

PENDAHULUAN

Permintaan pasar dari dalam dan luar negeri terhadap komoditi hortikultura yang berasal dari Jawa Barat tepatnya Lembang Bandung Barat menunjukkan angka yang fantastik meskipun dalam masa pandemi covid 19 yang di alami Indonesia. Berdasarkan pemberitaan dari Kementerian Pertanian di bulan Juli 2020 tentang baby buncis peluang besar dipasar ekspor” mencapai satu ton perminggu dengan tujuan utama Negara Singapura. Melihat fenomena itu kementerian pertanian sangat mengapresiasi kemampuan petani dalam menangkap dan memanfaatkan peluang pasar khususnya hortikultura khususnya baby buncis. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah yang dikenal dengan Gedor horti berupa singkatan dari gerakan mendorong produksi, meningkatkan daya saing dan ramah lingkungan dimana outputnya yaitu peningkatan ekspor hasil produk hortikultura.

Pertanian yang maju mandiri dan modern perlu didukung SDM yang mampu mengelola usaha pertanian berbasis teknologi. Sehingga mampu menambah pendapatan bagi petani jika produksinya meningkat. Kesuksesan petani untuk bertahan dan berkelanjutan dalam menjalankan aktifitas usaha tani tentunya tidak terlepas dari kinerja petani. Kinerja yang baik bisa terlihat dari visi dan keyakinan yang kuat dalam usaha tani (Makinen, 2013). Hal yang cukup penting seperti karakteristik dan kompetensi dalam membudidayakan tanaman hortikultura di Kecamatan Lembang Bandung Barat sangat mempengaruhi kinerja usahatani. Kelompok tani yang bergabung dengan badan usaha memiliki karakteristik kelompok tani yang lebih efektif (Hanggana, et.al 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut dari penelitian ini ingin menganalisis tingkat kinerja petani berdasarkan karakteristik dan kompetensi petani sehingga bisa meningkatkan hasil produksi yang dampaknya terhadap keberlanjutan budidaya hortikultura untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September kelompok tani wargi pangupay bandung barat. Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan didukung dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif ini akan menghubungkan antar peubah atau variabel dan kejadian sosial dengan menggunakan ukuran kuantitatif. Pengukuran instrumen kuantitatif akan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data kepada responden yang akan terpilih. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam dengan pihak yang terkait, yaitu petani yang menjadi responden, pengurus Gapoktan, dan ketua Gapoktan sebagai informan.

Cara kerja dalam penelitian ini meliputi:

1. Surve dan penentuan lokasi

Pemilihan lokasi di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan kawasan penghasil pertanian tanaman musiman terutama komoditas hortikultura. Mayoritas pekerjaan utama dari masyarakat lokal adalah sebagai petani baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

2. Penentuan populasi dan sample

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2011). Penentuan populasi yaitu petani hortikultura lebih spesifiknya di Gabungan Kelompok Tani Wargi Punggupay yang menaungi 5 kelompok tani. Untuk sample ditentukan berdasarkan rumus solvin yaitu sebanyak 43 koresponden.

3. Pengambilan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner adalah daftar pertanyaan terstruktur untuk diisi oleh pewawancara. Kuisisioner yang dibagikan untuk masing-masing variabel penelitian berisi banyak pertanyaan yang telah diukur menggunakan skala Likert dalam hal persetujuan atau ketidaksepakatan responden. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

4. Analisa data

Dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

a. Karakteristik social ekonomi petani: yang meliputi karakteristik sosial (umur, pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga sedangkan karakteristik ekonomi (luas lahan, penggunaan tenaga dan penggunaan modal dalam produks. Analisis menggunakan statistic deskriptif.

b. Analaisi kompetensi petani:

Variabel dan indikator kompetensi dapat dilihat pada tabel berikut: penggunaan saprodi, penguasaan teknologi informasi teknik budidaya, dan pemasaran

c. Kinerja petani

Pengukuran berdasarkan kualitas hasil kerja/ kualitas, jumlah hasil kerja/ kuantitas dan ketepatan waktu /timeline

d. Pengaruh karakteristik & kompetensi terhadap kinerja petani. Data ordinal ke interval menggunakan MSI Method of Successive Intervals di Analisis regresi

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + \dots + B_{11}X_{11} + e$$

Y = kinerja petani

B₀ = Konstanta

B₁, B₁₀ = Koefisien regresi

X₁ = Umur

X₂ = Pendidikan

X₃ = Pengalaman usaha tani

X₄ = Jumlah tanggungan kel

X₅ = Luas lahan

X₆ = Jumlah TK

X₇ = Kompetensi penggunaan saprodi

X₈ = Kompetensi teknik budidaya

X₉ = Kompetensi pemasaran

X₁₀ = Kompetensi administrasi

X₁₁ = Kompetensi penggunaan teknologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik sosial ekonomi petani hortikultura di kecamatan Lembang, Bandung Barat.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, untuk melihat karakteristik sosial ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh, keseluruhan responden yang mengisi kuisisioner berjumlah 43. Dari 43 responden yang mengisi kuisisioner sesuai kriteria tersebut, didapat kondisi berdasar usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan dan luas lahan yang digarap. Pengelompokan dilakukan bertujuan untuk mengetahui dengan jelas karakteristik responden sebagai objek penelitian.

Karakteristik petani:

a. Usia

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
20 – 29	6	13,95
30 – 39	8	18,60
40 – 49	8	18,60
50 – 59	13	30,23
60 – 69	6	13,95
70 – 79	2	4,65
80 – 89	0	0,00
Total	43	100%

Berdasarkan tabel diatas terlihat karakteristik usia responden menyebar dari usia muda sampai usia tua. Komposisi petani di dominasi pada usia 50-59 sebanyak 13 (30,23%). Kemudian disusul usia 30-39 dan 40-49 yang masing masing 8 (18,60%). Paling sedikit pada usia 70-79 tahun sebanyak 2 (4,65%) responden.

b. Tingkat Pendidikan

Table 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tingkat	Jumlah	Persentase
SD	30	86,05
SLTP	13	13,95
SMA	0	0
PT	0	0
Jumlah	43	100%

Sumber : Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 2. Maka diperoleh tingkat Pendidikan SD merupakan petani responden terbanyak yaitu pada jenjang pendidikan rendah atau rata-rata 86%. Petani yang memiliki pendidikan yang rendah biasanya kurang efektif dan kurang efisien dalam pengelolaan lahan garapannya. Menurut Mutakin (2014) pendidikan merupakan salah satu syarat memperlancar dalam pembangunan pertanian. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki seseorang bisa menjadi kendala pembangunan yaitu berpengaruh cara berfikir serta mengambil keputusan. Petani yang berpendidikan tinggi biasanya akan lebih rasional dibandingkan petani yang mempunyai berpendidikan rendah.

c. Pengalaman Bertani

Table 2. Karakteristik Pengalaman Bertani Responden

Pengalaman bertani	Jumlah	Persentase
1 – 10	17	39,53
11 – 20	9	20,93
21 – 30	7	16,28
31 – 40	6	13,95
41 – 50	4	9,30

Sumber : olah data 2023

Pengalaman bertani adalah lamanya waktu dalam menekuni pekerjaan sebagai petani hortikultura yang dinyatakan dalam berapa tahun sudah menjadi petani. Berdasarkan tabel diatas dari 43 jumlah responden yang diteliti menghasilkan responden yang memiliki pengalaman bertani paling banyak yaitu pengalaman selama 1-10 tahun atau sekitar 39,53%. Untuk pengalaman bertani yang paling sedikit 41-50 tahun yaitu sekitar 9,30 %. Menurut Arta negara, (2016) pengalaman bertani menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktifitas petani. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya pengalaman bertani maka produktifitas petani akan semakin meningkat. Karena pengalaman yang banyak akan membuat orang bekerja menjadi lebih efektif dan efisien.

d. Jumlah Tanggungan

Table 3. Karakteristik Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah	Presentase
0	1	2,33
1	0	0,00
2	5	11,63
3	8	18,60
4	17	39,53
5	6	13,95
6	5	11,63
7	1	2,33

Sumber : Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas jumlah tanggungan petani responden tertinggi. Jumlah tanggungan di dominasi 4 jiwa yaitu 39%.

e. Luas Lahan

Tabel. 4.Karakteristik Luas lahan Responden

Luas Lahan (Tumbak)	Jumlah	Presentase
1-100	17	39,53
101-200	17	39,53
201-300	4	9,30
301-400	1	2,33
401-500	2	4,65
501-600	2	4,65
Jumlah	43	100%

Sumber : Olah Data, 2024

Kepemilikan Luas lahan petani responden didominasi lahan sempit. Menurut penelitian Susilowati 2010 menyatakan semakin luas lahan yang dimiliki, baik milik atau bukan milik sendiri maka semakin tinggi pendapatan usaha tani.

2. Data Kompetensi Petani Hortikultura wargi pangupay di Kecamatan Lembang Bandung Barat.

Berikut ini data kompetensi petani :

Tabel 6. Kompetensi Petani Hortikultura Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Kompetensi	Presentase	Keterangan
Penggunaan saprodi	97	Tinggi
Teknik budidaya	96	Tinggi
Pemasaran	78	Tinggi
Administrasi	79	Tinggi
Penggunaan teknologi	50	Rendah
Rata-rata	80	Tinggi

Sumber : Olah Data, 2024

Berdasarkan Tabel 6. Diatas menunjukan penggunaan teknologi kompetensi petani berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena petani menggunakan teknologi, dalam hal ini telepon seluler namun telepon seluler ini hampir tidak pernah digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan usahatani. Petani menganggap kalo ingin bisa mendapatkan informasi harga, pupuk, pestisida ataupun informasi berkaitan dengan usahatani biasanya akan lebih efektif didapatkan dari penyuluh atau sesama petani lainnya.

Kompetensi penggunaan saprodi petani memperoleh rata-rata skor tertinggi dibandingkan kompetensi lainnya karena menanam padi sawah adalah pekerjaan yang sudah lama mereka lakukan sebagai pekerjaan utama. Artinya petani sangat memahami teknik budidaya padi sawah mulai dari pengolahan lahan hingga panen dan pasca panen.

3. Data Kinerja Petani hortikultura

Berikut diskripsi data variable kinerja petani :

Tabel. Kinerja petani di kecamatan Lembang, Kab. Bandung Barat 2022

No	Kinerja	Skor Rataan	Keterangan
1	Kualitas	71	Baik
2	Kuantitas	65	Baik
3	Ketepatan waktu	69	Baik
Rata-rata		68,3	Baik

Sumber : Olah Data, 2024

Pada Tabel 7. diatas terlihat bahwa kinerja petani yang memiliki skor tertinggi terdapat pada kualitas kinerja, meliputi kualitas bentuk fisik dari produksi hortikultura (warna, bentuk, bau) dalam hal ini produksi dalam bentuk sayuran segar dan kualitas tingkat kebersihan. Sementara kinerja yang memiliki skor terendah adalah kuantitas meliputi siklus tanam per tahun dan ketepatan waktu dalam penyelesaian tahapan produksi.

4. Analisis Regresi Berganda (uji hipotesis)

Beriku hasil analisis regresi linier berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11,409	2,708		4,213	,000
	Umur	-,473	,213	-,253	-2,221	,033
	Pendidikan	-1,921	,935	-,231	-2,055	,047
	Pengalaman_Bertani	1,122	,271	,462	4,141	,000
	Jumlah_Tanggung	-,269	,253	-,121	-1,064	,294
	Luas_Lahan	,306	,272	,128	1,126	,268
	Kompetensi	,062	,015	,491	4,122	,000

a. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan hasil diatas, maka diketahui persamaan regresi berganda yang di hasilkan :

$$Y = 11,409 + 0,473X_1 + 1,921X_2 - 1,122 X_3 + 0,269 X_4 - 0,306 X_5 + 0,61 X_6$$

a. Uji Determinasi (R²)

Hasil analisis regresi diperoleh R² sebesar 0,700, artinya besarnya sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas yaitu umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan padi sawah, kompetensi penggunaan saprodi, kompetensi teknik budidaya, kompetensi pemasaran, kompetensi administrasi dan kompetensi penggunaan teknologi adalah sebesar 70 % terhadap kinerja petani hortikultura. Sedangkan sisanya sebesar 30% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

b. Uji F

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi berganda didapatkan nilai F hitung sebesar 6,545 yang mengindikasikan bahwa variabel bebas yaitu umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, kompetensi penggunaan saprodi, kompetensi teknik budidaya, kompetensi pemasaran, kompetensi administrasi dan kompetensi penggunaan teknologi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kinerja petani dengan signifikan 0,000

c. Uji t

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa variabel bebas yang signifikan terhadap kinerja petani hortikultura adalah umur, pengalaman berusahatani dan kompetensi administrasi.

1). Umur petani memiliki tingkat signifikan 0,038 yang berarti setiap peningkatan satu tahun umur petani maka meningkat kinerja usahatannya sebesar 0,038. Hal ini disebabkan karena umur mengindikasikan bahwa petani dianggap lebih matang, mampu bertindak dengan mendahulukan pertimbangan, dan dianggap lebih memahami usahatani sehingga berusaha bekerja untuk meningkatkan kinerjanya.

2)Pengalaman berusahatani memiliki koefisien regresi sebesar -0.025 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu tahun pengalaman kerja petani maka terjadi penurunan kinerja usahatannya sebesar 0,025. Kondisi ini didasari bahwa kepercayaan diri yang berlebihan dalam berusahatani inilah yang menurunkan kinerjanya.

3)Kompetensi administrasi, Kompetensi dalam menyusun administrasi petani memiliki tingkat signifikan 0,000 yang berarti setiap peningkatan satu tahun kompetensi administrasi maka meningkat kinerja usahatannya sebesar 0,657. Pada kenyataannya beberapa petani membukukan hal-hal yang berkaitan dengan usahatani, seperti penggunaan saprodi dan jumlah pinjaman meskipun belum tertata rapi.

2.Data Kompetensi Petani

Berikut deskripsi data variabel kompetensi petani:

Tabel 6. Kompetensi Petani hortikultura kecamatan lembang kabupaten Bandung Barat

No	Kompetensi	persentase	Keterangan
1	Penggunaan saprodi	97	Tinggi
2	Teknik budidaya	96	Tinggi
3	Pemasaran	78	Tinggi
4	Administrasi	79	Tinggi
5	Penggunaan teknologi	50	Rendah
Rata-rata		80	Tinggi

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan penggunaan teknologi kompetensi petani berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena petani menggunakan teknologi, dalam hal ini telepon seluler namun telepon seluler ini hampir tidak pernah digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan usahatani. Petani beranggapan jika ingin mendapatkan informasi harga, pupuk, pestisida ataupun informasi berkaitan dengan usahatani akan lebih efektif didapatkan dari penyuluh atau sesama petani lainnya. Kompetensi penggunaan saprodi petani memperoleh rata-rata skor tertinggi dibandingkan kompetensi lainnya karena menanam padi sawah adalah pekerjaan yang sudah lama mereka lakukan sebagai pekerjaan utama. Artinya petani sangat memahami teknik budidaya padi sawah mulai dari pengolahan lahan hingga panen dan pasca panen.

3.Data Kinerja Petani Hortikultura

Berikut deskripsi data variabel kinerja petani petani:

Tabel 7. Kinerja Petani hortikultura Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, 2022

No	Kinerja	Skor Rataan	Keterangan
1	Kualitas	71	Baik
2	Kuantitas	65	Baik
3	Ketepatan waktu	69	Baik
Rata-rata		68,3	Baik

Sumber: Olah Data, 2024

Pada Tabel 7 terlihat bahwa kinerja petani yang memiliki skor tertinggi terdapat pada kualitas kinerja, meliputi kualitas bentuk fisik dari produksi hortikultura (warna, bentuk, bau) dalam hal ini produksi dalam bentuk sayuran segar dan kualitas tingkat kebersihan.

Sementara kinerja yang memiliki skor terendah adalah kuantitas meliputi siklus tanam per tahun dan ketepatan waktu dalam penyelesaian tahapan produksi.

4. Analisis Regresi Berganda (Uji Hipotesis)

Berikut hasil analisis regresi berganda: Berikut ini hasil

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	11,409	2,708		4,213	,000
	Umur	-,473	,213	-,253	-2,221	,033
	Pendidikan	-1,921	,935	-,231	-2,055	,047
	Pengalaman_Bertani	1,122	,271	,462	4,141	,000
	Jumlah_Tanggung	-,269	,253	-,121	-1,064	,294
	Luas_Lahan	,306	,272	,128	1,126	,268
	Kompetensi	,062	,015	,491	4,122	,000

a. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan hasil di atas, maka diketahui persamaan regresi berganda yang dihasilkan:

$$Y = 11,409 + 0,473X_1 + 1,921X_2 - 1,122 X_3 + 0,269 X_4 - 0,306 X_5 + 0,61 X_6$$

a. Uji Determinasi (R²)

Hasil analisis regresi diperoleh R² sebesar 0,582, artinya besarnya sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas yaitu umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan padi sawah, dan kompetensi adalah sebesar 58,2% terhadap kinerja petani hortikultura. Sedangkan sisanya sebesar 41,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

b. Uji F

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi berganda didapatkan nilai F hitung sebesar 8,358 yang mengindikasikan bahwa variabel bebas yaitu umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan kompetensi petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kinerja petani dengan signifikan 0,000

c. Uji t

Berdasarkan analisis regresi berganda diketahui variabel bebas mana saja yang mempengaruhi kinerja petani hortikultura. Berikut ini interpretasi masing-masing variabel:

1) Umur

Umur petani memiliki tingkat signifikan 0,033 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh signifikan umur dengan kinerja petani hortikultura.

2) Pendidikan berusahatani

Pendidikan petani memiliki tingkat signifikan 0,047 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh signifikan pendidikan dengan kinerja petani hortikultura.

3) Pengalaman berusahatani

Umur pengalaman petani memiliki tingkat signifikan 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh signifikan pengalaman dengan kinerja petani hortikultura.

4) Jumlah tanggungan petani

Jumlah tanggungan petani memiliki tingkat signifikan 0,294 > 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh karakteristik jumlah tanggungan petani terhadap kinerja petani hortikultura.

5) Luas Lahan

Luas lahan petani memiliki tingkat signifikan 0,268 < 0,05 yang berarti berarti tidak terdapat pengaruh karakteristik luas lahan petani terhadap kinerja petani hortikultura.

6) Kompetensi Petani

Kompetensi petani memiliki tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan kompetensi terhadap kinerja petani hortikultura.

PEMBAHASAN

1. Analisis pengaruh umur terhadap kinerja petani hortikultura.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan umur berpengaruh terhadap kinerja petani hortikultura. Umur memainkan peran krusial dalam menentukan kinerja petani hortikultura melalui sejumlah faktor yang mempengaruhi praktik pertanian. Petani yang lebih tua sering kali membawa pengalaman dan pengetahuan yang luas mengenai teknik bertani yang telah teruji waktu. Mereka dapat memiliki pemahaman mendalam tentang siklus tanam, pemeliharaan tanaman, dan strategi pengelolaan risiko pertanian. Selain itu, kemampuan fisik juga menjadi pertimbangan penting, di mana petani yang lebih muda mungkin memiliki kekuatan dan daya tahan yang lebih baik dalam menanggulangi tugas fisik di lapangan. Aspek teknologi juga turut berperan, di mana petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap adopsi teknologi pertanian modern.

Temuan ini didukung penelitian Gusti (2021) bahwa umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Sumekar et al, (2021) menyatakan bahwa pada umur produktif biasanya memiliki kemampuan dan tenaga yang mencukupi serta kemudahan dalam memahami dan menyerap informasi dan teknologi sehingga para petani yang memiliki usia tua merasa bahwa dengan kartu tani menjadi lebih sulit karena para petani diharuskan menabung dahulu untuk dapat menebus pupuk bersubsidi yang sebelumnya bisa langsung membeli langsung ke kios yang terdapat pupuk bersubsidi.

2. Analisis pengaruh pendidikan terhadap kinerja petani hortikultura.

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan berpengaruh terhadap kinerja petani. Hal ini dikarenakan pendidikan memainkan peran kritis dalam menentukan kinerja petani hortikultura melalui sejumlah mekanisme yang memengaruhi praktik pertanian. Pendidikan juga memengaruhi kemampuan analisis dan pengambilan keputusan petani dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan atau pasar. Petani yang lebih teredukasi dapat lebih mudah mengevaluasi risiko, mengidentifikasi peluang baru, dan merancang strategi adaptasi yang lebih efektif. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi pertanian, yang dapat membantu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha pertanian.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Widakdo et al (202) menunjukkan umur dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja tenaga bantu penyuluh pertanian baik secara simultan maupun parsial. Secara keseluruhan penelitian ini juga memperkuat penelitian Chiliya and Lombard (2012) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan, umur pemilik dan lamanya usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas usaha, yang menunjukkan kinerja yang baik dalam sebuah perusahaan ataupun lembaga.

3. Analisis pengaruh pengalaman petani terhadap kinerja petani hortikultura.

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman petani atau lama bertani berpengaruh terhadap kinerja petani hortikultura. Hal ini dikarenakan pengalaman atau lamanya bertani dapat memiliki dampak positif terhadap kinerja petani hortikultura melalui sejumlah mekanisme yang mencakup pengetahuan praktis, pemahaman terhadap kondisi lokal, dan keterampilan manajemen. Pertama-tama, petani yang telah memiliki pengalaman bertani dalam jangka waktu yang lama memiliki pengetahuan praktis yang mendalam tentang siklus pertanian, varietas tanaman lokal, dan praktik-praktik yang terbukti efektif di wilayah mereka. Mereka dapat mengenali pola cuaca, musim tanam yang optimal, serta cara mengatasi masalah hama atau penyakit tanaman secara efektif. Selanjutnya, lamanya bertani

memberikan kesempatan kepada petani untuk memahami dengan baik karakteristik tanah dan kondisi lingkungan setempat. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait pemilihan tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim spesifik di wilayah mereka. Pengalaman bertani yang panjang juga memberikan petani keunggulan dalam mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang sesuai dengan situasi lokal.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian Sugiantara (2019) bahwa pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas petani. Semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian dalam bertani akan semakin tinggi (Eka dan Ismail, 2017).

4. Analisis pengaruh jumlah tanggungan petani terhadap kinerja petani hortikultura.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap kinerja petani. Jumlah tanggungan petani hortikultura sering kali tidak secara langsung mempengaruhi kinerja pertanian mereka. Faktor ini dapat dijelaskan oleh sejumlah alasan yang melibatkan kompleksitas dinamika kehidupan petani. Pertama-tama, fokus utama petani hortikultura adalah pada aspek produksi dan manajemen tanaman, dan bukan hanya terbatas pada tanggungan keluarga. Meskipun tanggungan dapat mempengaruhi aspek ekonomi dan keuangan keluarga, hal ini tidak selalu mencerminkan produktivitas atau keberhasilan pertanian.

Selanjutnya, kinerja petani hortikultura seringkali lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti teknik bertani yang diterapkan, pemilihan varietas tanaman, dan manajemen risiko pertanian. Keberhasilan pertanian terutama terkait dengan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola tanaman mereka, memahami kondisi iklim, dan menerapkan praktik-praktik pertanian yang efektif. Oleh karena itu, sejumlah tanggungan keluarga tidak selalu menjadi indikator utama kinerja pertanian.

Penelitian Kumaladevi (2019) menemukan jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarno (2014) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan pendapatan petani.

5. Analisis pengaruh luas lahan petani terhadap kinerja petani hortikultura.

Hasil penelitian menunjukkan luas lahan tidak berpengaruh terhadap kinerja petani. Luas lahan pertanian tidak selalu menjadi penentu utama kinerja petani hortikultura, dan terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa hubungan antara luas lahan dan kinerja petani hortikultura bersifat kompleks. Pertama-tama, kesuksesan dalam hortikultura sering kali lebih bergantung pada manajemen yang efektif, teknik pertanian yang canggih, dan penggunaan sumber daya yang efisien daripada sekadar luas lahan. Petani hortikultura yang memiliki pengetahuan mendalam tentang siklus tanam, pemilihan varietas tanaman yang tepat, dan praktik pertanian yang berkelanjutan dapat mencapai hasil yang baik bahkan dengan lahan yang terbatas. Selain itu, aspek kualitas daripada kuantitas lahan juga memiliki peran krusial. Penerapan teknik pertanian yang tepat, seperti irigasi yang baik, pengelolaan tanah yang optimal, dan pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan, dapat meningkatkan produktivitas pada lahan terbatas. Dalam beberapa kasus, petani dengan lahan yang lebih kecil dapat mencapai efisiensi produksi yang tinggi melalui pengelolaan yang cerdas dan fokus pada tanaman bernilai tinggi. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara luas lahan dan kinerja petani hortikultura tidak dapat diukur secara linear, dan faktor-faktor seperti manajemen, pengetahuan, teknik pertanian, dan diversifikasi usaha memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan dalam pertanian hortikultura.

6. Analisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja petani hortikultura.

Hasil penelitian menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap kinerja petani hortikultura. Hal ini dikarenakan tingkat kompetensi menentukan pemahaman petani terhadap praktik pertanian yang efektif. Petani yang memiliki kompetensi yang baik dapat

mengimplementasikan teknik-teknik modern, seperti penggunaan pupuk yang tepat, pengelolaan tanah yang optimal, dan pengendalian hama secara efisien. Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ini secara praktis memberikan kontribusi positif terhadap hasil pertanian. Selain itu kompetensi juga memengaruhi kemampuan petani untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan pasar. Petani hortikultura yang kompeten mungkin lebih mampu mengidentifikasi peluang baru, mengevaluasi risiko, dan merespon perubahan kondisi tanah atau iklim. Kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi menjadi kunci untuk mencapai kinerja yang optimal dalam pertanian hortikultura yang seringkali dinamis.

Temuan ini sejalan dengan temuan Krismayanti (2021) bahwa kompetensi dan lingkungan kerja berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kinerja uasa tani jeruk pada Banjar Dinas Taksu Desa Batur Selatan di Kecamatan kintamani. Hasil penelitian Zulkarnain (2023) menunjukkan bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: Umur petani berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani hortikultura. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani hortikultura. Pengalaman petani berpengaruh terhadap kinerja petani hortikultura.

Jumlah tanggungan petani tidak berpengaruh terhadap kinerja petani hortikultura. Luas lahan petani tidak berpengaruh terhadap kinerja petani hortikultura. Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja petani hortikultura.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahua, M. I. (2014). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Usahatani Jagung di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pohuwato Mohamad Ikbah Bahua, Marleni Limonu.
- Dewi, I. N., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKM) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86-98.
- Leasa, W. B., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2018). Kapasitas pengolah ubi kayu "enbal" dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 11-26.
- Kurniati, S. A. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani dan Kompetensi terhadap Kinerja Petani Padi Sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82-94.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sari, N. M. W., Suwarsinah, H. K., & Baga, L. M. (2016). Pengaruh karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Bahua, M. I., & Limonu, M. (2015). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Usahatani Jagung di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pohuwato. *Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo*.

- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58-74.
- Azizah, I. N., & Widjajanti, D. B. (2019). Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233-243.
- Moehariono. 2009. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Suzana, A. (2017). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior (OCB) terhadap kinerja karyawan (studi di: PT. Taspen (Persero) kantor cabang Cirebon). *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 19(1), 42-50.
- Suprayitno, A. R., Sumardjo, S., Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2011). Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat: kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan bulusaraung kabupaten maros provinsi sulawesi selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 8(3), 176-195.
- Pangarso, A., & Susanti, P. I. (2016). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai di biro pelayanan sosial dasar sekretariat daerah provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(2).
- Thoha, M. (2005). Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- La Ode Muhammad Idrus Hamid, B. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Berseri. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 88-95.
- Notoatmodjo, S., 2007. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purnawanto, B. (2010). *Manajemen SDM berbasis proses*. Grasindo.
- Moehoeriono. 2009, Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salman, D. M., & Badr, K. (2011, March). Linking entrepreneurship and total factor productivity what are the economic setting required. In *17th annual international conference of the ERF*.
- Hanggana, S., Suwanto, S., Bandi, B., & Anantanyu, S. (2022). Characteristics of Effectively Farmer Groups to Manage Agricultural Machinery Rental Business: A Multi-Case Study Approach. *The Qualitative Report*, 27(4), 1133-1154. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5255>
- Mäkinen, H. (2013). Farmers' managerial thinking and management process effectiveness as factors of financial success on Finnish dairy farms. *Agricultural and Food Science*, 22(4), 452-465. .